

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Ekosistem mangrove adalah tipe ekosistem yang terdapat di daerah pantai dan secara teratur di genangi air laut atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut, pantai dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir (Indriyanto. 2006). Ekosistem hutan mangrove disebut juga ekosistem hutan payau (estuarin), yaitu daerah perairan dengan kadar garam/ salinitas antara 0,5 % dan 30% (Indriyanto. 2006). Ekosistem hutan mangrove di Indonesia dikemukakan Bengan dalam Indriyanto (2006), memiliki keanekaragaman spesies tumbuhan yang tinggi dengan jumlah spesies tercatat sebanyak lebih kurang 202 spesies yang terdiri atas 89 spesies pohon, 5 spesies palem, 19 spesies liana, 44 spesies epifit dan 1 spesies sikas.

Menurut Nontji dan Nybakken dalam Anwar dan Gunawan (2007), hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai yang datar, biasanya di sepanjang sisi pulau yang terlindung dari angin atau di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung.

Pada tahun 1982, hutan mangrove di Indonesia tercatat seluas 4,25 juta ha, sedangkan pada tahun 1993 menjadi 3,73 juta ha sehingga dalam kurun waktu 11 tahun tersebut hutan mangrove berkurang seluas 0,52 juta ha (Departemen Kehutanan. 1997). Hal ini umumnya terjadi karena:

1. Konversi hutan mangrove menjadi penggunaan lain, misalnya tambak, pemukiman atau fasilitas umum lainnya
2. Over eksploitasi.

Luas ekosistem hutan mangrove yang ada di Indonesia sekitar 4.251.011 Ha yang tersebar di beberapa pulau, seperti Sumatera, Jawa dan Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua/Irian yang dimana persebaran ekosistem hutan mangrove terbesar terdapat di Papua/Irian (\pm 65%)

dan Sumatera ($\pm 15\%$). Tetapi, lebih dari setengah luas ekosistem hutan mangrove yang ada di Indonesia ternyata dalam kondisi rusak parah, diantaranya 1,6 juta Ha dalam kawasan hutan dan 3,7 juta Ha di luar kawasan hutan (Ginting. 2006).

Ginting (2006) menyatakan bahwa, kerusakan ekosistem hutan mangrove Sumatera Utara yang paling tinggi berada di Wilayah Pantai Timur Sumatera Utara, yaitu Kota Tanjung Balai (Kabupaten Asahan) yang mencapai 12.900 Ha (89,6%) dari 14.400 Ha. Kemudian Kecamatan Medan Belawan (Kota Medan) sebesar 150 Ha (71,8%) dari 250 Ha, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai 12.400 Ha (62%) dari 20.000 Ha, dan Kabupaten Langkat 25.300 Ha (60%) dari 35.300 Ha. Tetapi kerusakan hutan mangrove di Kabupaten Labuhan Batu hanya 500 Ha (29,4%) dari 1.700 Ha. Sedangkan di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara, kerusakan ekosistem hutan mangrove masih sangat kecil. Seperti di Kabupaten Tapanuli Tengah hanya 250 Ha (13,9%) dari 1.800 Ha, Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Tapanuli Tengah sebesar 200 Ha (6,9%) dari 2.900 Ha, dan Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan hanya 650 Ha (9,1%) dari 7.200 Ha. Ekosistem hutan mangrove yang mengalami kerusakan di Kecamatan Medan Belawan seluas 150 Ha (71,8%) dari 250 Ha.

Data dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sumatera Utara, ternyata hampir 90 persen kawasan hutan mangrove di pantai timur Sumatera Utara mengalami kerusakan. Kepala BLH Sumatera Utara, Hidayati mengatakan, salah satu faktor terbesar kerusakan hutan mangrove adalah perubahan lahan perkebunan dan tambak perikanan masyarakat (Medan Bisnis. 2011). Sebagai salah satu contohnya adalah daerah Belawan, yang dahulunya dienuhi oleh hutan mangrove. Tetapi, akibat pertumbuhan penduduk ekosistem mangrove beralih fungsi menjadi pemukiman. Ditambah lagi daerah Belawan termasuk wilayah jalur lalu lintas laut internasional Selat Malaka dan memiliki Pelabuhan Belawan sebagai pelabuhan internasional sehingga semakin banyak penduduk bermigrasi dan bertempat tinggal di daerah tersebut.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui keanekaragaman jenis mangrove pada pesisir pantai Belawan melalui penelitian. Dimana ekosistem mangrove pada pesisir Belawan ini merupakan salah satu

ekosistem mangrove yang mengalami kerusakan parah di Sumatera Utara, sehingga menjadi alasan peneliti memilih tempat tersebut. Alasan lainnya yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini adalah kurangnya informasi mengenai jenis mangrove yang ada pada pantai Belawan dan merupakan lokasi yang mudah dijangkau. Untuk ekosistem hutan mangrove yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi penduduk perlu dilakukan upaya pelestarian ekosistem hutan mangrove oleh pemerintah dan masyarakat dengan konservasi, reboisasi, dan rehabilitasi hutan mangrove.

Dimana pada umumnya kita mengetahui tumbuhan di pinggiran laut dengan mangrove dan sedikit pengetahuan mengenai jenis tanamannya. Dengan adanya penelitian ini, baik masyarakat maupun dinas terkait bisa lebih mudah mengetahui jenis mangrove yang bisa hidup daerah pantai tersebut, peneliti juga berharap informasi ini dapat membantu peneliti selanjutnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang terkait dengan keanekaragaman tumbuhan di ekosistem mangrove pada wilayah pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan yaitu : (a). Kondisi fisik ekosistem hutan mangrove; (b). Fungsi dan manfaat ekosistem hutan mangrove; (c). Keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini dibatasi hanya pada keanekaragaman tumbuhan mangrove berhabitus pohon, tiang, perdu dan semak yang terdapat pada wilayah pesisir Belawan Di Lorong Ujung Tanjung II Lingkungan XV Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keanekaragaman mangrove pada wilayah Pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimanakah dominansi dari tumbuhan mangrove pada wilayah Pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara ?
3. Bagaimana pola distribusi mangrove pada wilayah pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara ?
4. Bagaimana keadaan fisika dan kimia wilayah ekosistem mangrove pada Pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keanekaragaman mangrove pada wilayah Pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui tumbuhan mangrove yang mendominasi pada wilayah Pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pola distribusi mangrove pada wilayah Pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui keadaan fisika dan kimia mangrove pada wilayah Pesisir Belawan di Lingkungan XV Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara.

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai :

1. Informasi tentang keanekaragaman mangrove dan kelimpahan mangrove yang tumbuh pada wilayah pesisir Belawan Di Lingkungan XV, Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara
2. Bahan masukan, pangkalan data dan data pendukung bagi peneliti lain maupun bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian lanjutan tentang mangrove dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan.
3. Memberikan informasi kepada Dinas terkait mengenai data keanekaragaman mangrove di wilayah pesisir Belawan